

PENTINGNYA EVALUASI DIKLAT BAGI PENINGKATAN KOMPETENSI PUSTAKAWAN

Harjo

Kepala Subbidang Evaluasi Pelatihan

Pendahuluan

Evaluasi merupakan komponen yang sangat penting dalam penyelenggaraan pendidikan. Dengan sistem evaluasi yang baik maka kualitas pembelajaran diharapkan akan meningkat. Untuk meningkatkan kualitas pembelajaran tersebut, evaluasi sebaiknya dilakukan dengan memperhatikan semua ranah yang dimiliki *peserta didik* terutama para calon pustakawan.

Namun, evaluasi *pendidikan* yang dilaksanakan selama ini dirasakan belum memberikan distribusi yang cukup untuk peningkatan *pendidikan*. Hal ini disebabkan oleh sistem evaluasi yang digunakan belum tepat atau pelaksanaan evaluasi belum seperti yang diharapkan, oleh karena itu perlu dilakukan inovasi terhadap sistem evaluasi *pendidikan* ke arah yang lebih baik, agar dapat mengukur semua kemampuan yang dimiliki oleh *peserta didik* tanpa hanya mengukur ranah kognitifnya saja melainkan aspek lainnya seperti aspek sikap (*afektif*), dan keterampilan (*psikomotorik*) harus juga terukur.

Ukuran keberhasilan suatu kegiatan akan dapat diketahui melalui evaluasi. Demikian pula suatu pembelajaran akan diketahui jika telah diketahui hasil evaluasi pembelajarannya. Dengan demikian pemahaman cara melakukan evaluasi menjadi penting, mengingat hasil evaluasi yang salah akan mengakibatkan kesimpulan hasil yang salah pula.

Evaluasi Calon Peserta Diklat

Evaluasi calon peserta Diklat bertujuan untuk menjangkau calon peserta yang memiliki kompetensi sesuai dengan yang diharapkan, sehingga yang bersangkutan dapat memberikan kontribusi positif selama berlangsungnya proses belajar-mengajar. Selain itu evaluasi dapat menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi sesuai dengan tujuan diklat. Dengan demikian, akan meningkatkan kualitas diklat.

Evaluasi Awal (*Pre-test*)

Evaluasi awal adalah tes yang dilaksanakan oleh penyelenggara diklat terhadap peserta diklat sebelum proses pemberian mata ajar diklat dilaksanakan. Evaluasi awal dalam kegiatan diklat sangat berguna bagi lembaga penyelenggara diklat atau pengajar sebagai indikator dalam mengukur daya serap dan keberhasilan diklat. Evaluasi awal dilaksanakan untuk mengetahui tingkat kemampuan awal peserta sebelum mengikuti diklat. Evaluasi awal ini sebenarnya lazim diberikan oleh lembaga penyelenggara diklat, namun dalam hal ini terdapat kelemahan bahwa tidak setiap lembaga penyelenggara diklat melaksanakan evaluasi awal (*Pre-test*), karena pada umumnya mereka beranggapan bahwa tes awal tidaklah penting.

Evaluasi awal bertujuan untuk mengetahui perilaku awal (*entering behavior*) berupa kompetensi yang telah dimiliki serta komponen-komponen yang belum dimiliki oleh peserta diklat pada saat akan mengikuti diklat. Hasil evaluasi awal menjadi bahan pertimbangan utama dalam merancang

program pembelajaran. Berdasarkan hasil evaluasi tes awal tersebut, pengajar dapat menyesuaikan materi pembelajaran dan metode pengajarannya, sehingga proses belajar-mengajar dapat berjalan lancar dan hasil proses belajar-mengajar tersebut dapat dicapai secara maksimal. Bagi penyelenggara diklat tes awal bertujuan untuk mengetahui prestasi diklat dengan membandingkan nilai tes awal dengan nilai tes akhir, dan sebagai bahan pertimbangan kebijakan apabila tidak ada perubahan prestasi diklat yang cukup signifikan.

Evaluasi awal meliputi tiga aspek psikologis manusia, yaitu aspek pengetahuan (*kognitif*), sikap (*afektif*), dan keterampilan (*psikomotorik*). Ketiga aspek tersebut kemudian dikembangkan dalam Diklat melalui desain pembelajaran yang baik, antara lain melalui pemberian pertanyaan (soal) dalam evaluasi awal yang berhubungan dengan aspek-aspek tersebut.

Evaluasi Proses Belajar

Evaluasi terhadap peserta diklat selama proses belajar berlangsung, biasanya dilakukan melalui pengamatan dan penilaian yang meliputi dua aspek yaitu aspek sikap dan perilaku dan aspek penguasaan materi. Perkembangan konsep evaluasi proses belajar yang ada pada saat ini menunjukkan arah yang lebih luas. Evaluasi dalam arti yang luas adalah suatu proses merencanakan, memperoleh, dan menyediakan informasi yang sangat diperlukan untuk membuat alternatif-alternatif keputusan (Mehrens & Lehmann, 1978 : 5). Konsep-konsep tersebut pada umumnya berkisar pada pandangan sebagai berikut:

1. Penilaian tidak hanya diarahkan kepada tujuan utama pembelajaran (*instructional effect*) yang telah ditetapkan, tetapi juga

terhadap tujuan-tujuan yang tersembunyi, termasuk efek samping yang mungkin timbul (*nuturen effect*).

2. Penilaian tidak hanya melalui pengukuran perilaku peserta diklat, tetapi juga melakukan pengkajian terhadap komponen-komponen pembelajaran, baik masukan, proses, maupun keluaran.
3. Penilaian tidak hanya dimaksudkan untuk mengetahui tercapai tidaknya tujuan-tujuan yang telah ditetapkan, tetapi juga untuk mengetahui apakah tujuan-tujuan tersebut penting bagi peserta diklat dan bagaimana peserta diklat mencapainya.
4. Mengingat luasnya tujuan dan obyek penilaian, maka alat yang digunakan dalam penilaian sangat beraneka ragam, tidak hanya terbatas pada tes, tetapi juga alat penilaian bukan tes.

Atas dasar itu lingkup sasaran penilaian mencakup tiga sasaran pokok sebagai berikut.

- a. Program pembelajaran yaitu evaluasi kurikulum menyangkut penilaian terhadap tujuan, isi, strategi pelaksanaan, dan sarana program pembelajaran
- b. Proses belajar mengajar yaitu penilaian terhadap kegiatan pengajar, kegiatan peserta diklat, pola interaksi pengajar-peserta diklat, dan keterlaksanaan program belajar mengajar
- c. Hasil-hasil belajar yaitu mengikuti hasil belajar jangka pendek dan hasil belajar jangka panjang.

Evaluasi Akhir (*Post-test*)

Evaluasi akhir adalah tes yang dilaksanakan oleh penyelenggara Diklat pada akhir program diklat. Evaluasi tersebut bertujuan untuk mengetahui prestasi peserta Diklat pada akhir diklat dibandingkan dengan nilai evaluasi awal,

sehingga hasilnya akan memperlihatkan prestasi peserta diklat. Hasil perbandingan itu biasanya memperlihatkan adanya perubahan nilai yang sangat signifikan antara hasil nilai evaluasi awal dan hasil nilai evaluasi akhir. Syarat yang harus dipenuhi dalam penyusunan evaluasi akhir adalah:

(1) Sahih (*valid*)

Evaluasi dianggap sah apabila evaluasi itu mengukur apa yang seharusnya diukur. Apabila yang harus diukur adalah sikap, tetapi evaluasi yang diberikan mengukur pengetahuan, maka evaluasi tersebut dikatakan tidak sah. Kesahihan evaluasi biasanya diukur dengan alat ukur tertentu dalam persentase atau dalam derajat tertentu.

(2) Andal (*reliable*)

Evaluasi dikatakan andal artinya hasil pengukuran selalu konsisten bila dilaksanakan pada peserta diklat yang sama dalam waktu dan kondisi yang berlainan, atau dengan instrumen yang paralel pada subyek dan waktu yang sama akan memberikan hasil yang "tetap", "ajeg" selama aspek yang diukur belum berubah. Reliabilitas sering diterjemahkan dengan keterandalan, keajegan, atau kemandapan.

(3) Objektif

Evaluasi dikatakan objektif apabila tidak mendapat pengaruh subjektif dari pihak penilai.

(4) Seimbang

Dalam evaluasi harus ada keseimbangan pada tingkat kesukaran. Artinya, soal yang mudah, sedang, dan sukar harus dalam porsi seimbang. Selain itu, dalam evaluasi juga harus ada keseimbangan antara berbagai aspek tujuan, seperti

pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, dan evaluasi.

(5) Berbeda

Evaluasi harus dapat membedakan prestasi individu di antara kelompok peserta diklat, seperti tingkat kelulusan dari diklat disertai predikat: dengan pujian, sangat memuaskan, memuaskan, baik, cukup, sedang, dan kurang.

(6) Norma

Evaluasi yang baik menunjukkan hasil yang mudah ditafsirkan. Hal ini berkaitan dengan adanya ukuran dan norma tertentu untuk menafsirkan hasil evaluasi dari setiap peserta diklat.

(7) Wajar dan adil (*fair*)

Evaluasi yang fair mengemukakan persoalan dengan wajar, tidak bersifat jebakan dan tidak mengandung kata-kata yang bersifat menjebak. Di samping itu, evaluasi juga harus memberikan keadilan untuk setiap peserta diklat.

(8) Praktis

Evaluasi harus efisien, baik ditinjau dari segi pelaksanaan maupun pembiayaan. Disamping itu evaluasi harus mudah dilaksanakan, semakin mudah instrumen diadministrasikan, maka semakin praktis instrumen tersebut digunakan.

Dalam pembelajaran, evaluasi digunakan untuk mendapatkan informasi yang akurat mengenai tingkat pencapaian tujuan instruksional dalam suatu program pembelajaran melalui pengukuran dan penilaian. Mengukur adalah suatu kegiatan untuk membandingkan sesuatu dengan satu ukuran yang hasilnya bersifat kuantitatif. Pengukuran tidak memberikan pertimbangan baik atau buruknya sesuatu yang diukur, melainkan hanya memberikan data (skor).

Pertimbangan mengenai baik dan buruknya ditentukan dalam evaluasi berdasarkan hasil penilaian, sedangkan penilaian adalah kegiatan pengambilan keputusan atas dasar ukuran yang berupa baik dan buruk yang hasilnya bersifat kualitatif.

Kesimpulan

Dengan sistem evaluasi yang baik, maka akan mendorong pendidik untuk menentukan strategi mengajar yang baik sehingga dapat memotivasi peserta didik khususnya para calon pustakawan bahkan para pustakawan untuk belajar lebih baik dengan tujuan akhir meningkatnya kualitas pendidikan secara umum dan secara khusus untuk merangsang kegiatan peserta didik dalam menempuh program pendidikan sesuai dengan kompetensi yang diharapkan. Tanpa adanya evaluasi yang baik yaitu mengukur semua aspek baik pengetahuan (*kognitif*), sikap (*afektif*), dan keterampilan (*psikomotorik*), maka tidak mungkin timbul rangsangan pada peserta didik untuk memperbaiki dan meningkatkan kompetensinya sesuai dengan yang dibutuhkan.